

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA DI SMP

Riris Andriani

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ririsandriani95@gmail.com

Sholeh Hidayat, Lukman Nulhakim

Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstract

This Research aims to determine and describe the implementation of education policy about Full Day School in growing students ' character in SMPIT Al Itqon Tangerang Regency. Full day school system is an educational model that is very supportive to improve the quality of education and develop the character values of students. The approach used in this research is a qualitative approach using a descriptive study method. Data collection through interview techniques, observations, and documentation studies. Data analysis includes data reduction, data presentation, draw conclusion/verification. The results of this research show that: (1) supporting factors and the process of implementing full day school policy in SMPIT Al Itqon Tangerang District is in the infrastructure and human resources, and the school seeks to improve (2) activities in growing the character of students in the SMPIT Al Itqon Tangerang Regency with his applied character habituation for students in school. It can be concluded that the full day school system can grow students ' character with the formation of religious characters, discipline, hard work, independent, and national spirit characters for students, and can form the students ' Akhlakul Al Itqon, Tangerang District.

Keywords: Application of Full Day School system, character building

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Pendidikan tentang *Full Day School* dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang. Sistem *full day school* merupakan model pendidikan yang sangat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor pendukung maupun penghambat proses implementasi kebijakan *full day school* di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang ada di infrastruktur dan SDM, dan sekolah berusaha memperbaikinya (2) Kegiatan dalam menumbuhkan karakter siswa di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang dengan diterapkannya pembiasaan karakter bagi siswa di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem *full day school* dapat menumbuhkan karakter peserta didik dengan terbentuknya karakter-karakter religius, kedisiplinan, kerja keras, mandiri, dan karakter semangat kebangsaan bagi peserta didik, serta dapat membentuk akhlakul karimah siswa SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang.

Kata Kunci : Penerapan Sistem *Full Day School*, Pembentukan Karakter

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia sudah sejak lama dilakukan, bahkan setiap peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai macam program dan inovasi sebagai pembaharuan pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya dalam menunjang mutu pendidikan, peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan mutu guru dan tenaga pendidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan penunjang, dan lain-lain selalu dilakukan. Namun sampai saat ini mutu pendidikan masih jauh dari harapan.

Banyak faktor yang menjadi penyebab ketidakberhasilan pendidikan, diantaranya; kebijakan pemerintah mengenai sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, anggaran pendidikan, keperibadian guru, metode pembelajaran yang tidak tepat, peran orang tua yang

kurang, lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan model pembelajaran yang tidak tepat. Sebagai solusi pemerintah mengupayakan agar sekolah-sekolah menggunakan model pendidikan karakter, karena model pendidikan konvensional atau model pendidikan kinestetik dipandang sudah tidak cukup mampu untuk menghalau arus deras dampak globalisasi pada pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ditunjukan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik agar peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter diharapkan dapat memperbaiki moral bangsa yang bisa dikatakan sudah diambang kebobrokan, khususnya moral para pelajar.

Berdasarkan kejadian yang ada di lapangan, bahwa kondisi pendidikan nasional dianggap belum berhasil dalam menanamkan dan membentuk karakter baik (*good character*) bagi setiap peserta didik. Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti

sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan kontradiktif.

Menjawab terjadinya degradasi moral dan karakter bangsa sejumlah sekolah berlomba-lomba menyusun program dan kebijakan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dan mengambil porsi penuh untuk ikut andil dalam upaya membangun karakter peserta didiknya yang beradab dan bermartabat melalui implementasi penguatan karakter peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945.

Kebijakan dan program-program pemerintah diharapkan dapat memberikan jawaban solutif terhadap permasalahan-permasalahan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Berangkat dari masalah degradasi moral dan karakter inilah pemerintah mengeluarkan sejumlah peraturan dalam sistem pendidikan, untuk mengatasi permasalahan yang sedang melanda dunia pendidikan khususnya generasi penerus bangsa. Dalam hal ini pemerintah mengeluarkan Permendikbud No. 23 tahun 2017 tentang penerapan *Full Day School*.

Dengan penerbitan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, diharapkan sekolah mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai karakter seperti yang tertulis di UUD 1945, dan karakter yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah karakter religius, karakter nasionalis, karakter mandiri, karakter integritas dan juga karakter gotong royong.

Kebijakan pendidikan dalam penerapan Hari Sekolah (*full day school*) harus mampu di implementasikan dengan baik agar tercapainya pendidikan yang paripurna yang dapat membentuk karakter bangsa yang luhur dan memiliki kecakapan sosial yang mampu berdaya saing. *Output* dari proses pendidikan *full day school* tersebut agar lebih berkontribusi terhadap pembentukan *character building*.

Full day School sendiri secara etimologi, berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day school* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *School* artinya Sekolah. Jadi, arti dari *Full day school* jika dilihat dari

segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh disekolah. Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas. pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *Full day school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang terpenting dalam *Full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan akan tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan, proses disini

termasuk model kurikulum yang diterapkan. Penerapan sistem pendidikan *full day school* disini merupakan salah satu bentuk model pendidikan pendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berkarakter, tetapi dalam hal pelaksanaan masih ada permasalahan disekolah, masyarakat maupun orang tua murid. Dengan penerbitan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah telah memicu polemik di masyarakat dan berpotensi menimbulkan dampak buruk dan merugikan bagi Madrasah Diniyah serta tidak sesuai dengan kultur pendidikan yang telah berjalan selama ini.

Full day school hari sekolah penuh dalam Pasal 2 Ayat 1 Permendikbud No.23 Tahun 2017 disebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan delapan jam dalam satu hari atau 40 jam selama lima hari dalam satu minggu. Kemudian pada Pasal 5 Ayat 1 nya disebutkan bahwa hari sekolah digunakan bagi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan intrakulikuler, kurikuler dan ekstrakulikuler. Praktek kebijakan tersebut memicu berbagai implikasi:

Pertama, peraturan ini sangat bias perkotaan, karena awal mula penyesuaian lima hari sekolah dengan hari Sabtu libur itu karena fenomena di perkotaan orang tua yang memiliki waktu libur hari Sabtu. Disamping itu praktek kalau di perkotaan tidak ada masalah dari segi keamanan, lalu bagaimana dengan daerah-daerah tertinggal di pedesaan yang masih rentan dengan aspek keamanan dan bertambahnya uang saku.

Kedua, secara psikologis dunia anak memerlukan waktu untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tiadanya waktu berinteraksi berdampak pada pertumbuhan mental dan tingkat kejenuhan anak sehingga lemah dalam berinovasi.

Ketiga, secara kelembagaan mematikan diniyah pesantren yang dijalankan pada sore hari. *Full day school* sebagai alternatif dan jawaban dari permasalahan yang ada membuat siswa akan berada disekolah dengan waktu yang lebih lama dari pagi hingga sore hari dengan berbagai kegiatan serta pelajaran yang diterima. Dan tentunya dengan adanya hal ini membuat sosialisasi dan interaksi siswa terhadap

sesama teman sebayanya akan semakin terbangun. Serta dengan *social skill* yang dimiliki peserta didik ini akan membuat setiap individu menjadi lebih survive dalam menghadapi masa depannya. Namun, tidak selamanya, hal ini membuat hal positif karena dengan waktu yang lebih banyak digunakan disekolah akan menciptakan peserta didik yang bersifat individualistis serta kurang bersosialisasi dengan teman sebaya di rumahnya. Serta kognitif sosial sekarang dan masa depan. Sebagai upaya perbaikan-perbaikan serta peningkatan mutu pendidikan peserta didik tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi anak.

Diberlakukannya *full day school* di sejumlah sekolah menjadi nilai positif dan bahkan negatif terhadap mereka yang menjalani dan merasakan kebijakan tersebut, baik dari dalam maupun dari luar. Melihat realita pelaksanaan dan masalah yang ada di lapangan menjadi dikursus untuk kita atasi bersama dalam penyelesaian masalah pelaksanaan, meskipun banyak isu-isu negatif tentang perubahan hari sekolah menjadi 5 hari dan penambahan jam belajar menjadi 8 jam bertujuan agar peserta didik (siswa) tidak terbawa

dampak negatif dari pergaulan di luar sekolah.

Tidak hanya sekedar dari segi pendidikan formal saja namun dengan adanya program *full day school* ini yang di dalamnya banyak kegiatan yang dapat membentuk sikap dan perilaku anak-anak menjadi lebih baik. Terlebih didalam madrasah tentunya dengan adanya program *full day school* membuat siswa menjadi pribadi yang baik dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama. Melalui berbagai pembiasaan perilaku islami dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. KAJIAN TEORETIK

1. *Full Day School*

Full day school merupakan sebuah model pendidikan alternatif, dimana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan proses pembelajaran dan proses beribadah. Proses pembelajaran dalam sistem *full day school* tidak hanya bersifat formal, tetapi terdapat banyak

2. Rumusan Masalah

- a. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses implementasi kebijakan *full day school* di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam menumbuhkan karakter siswa?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi kebijakan *full day school* di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang
- b. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam menumbuhkan karakter siswa

suasana pembelajaran yang bersifat informal dan tidak kaku serta menyenangkan bagi siswa (Mujayah, 2013:13).

Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran *full day school* adalah untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah yaitu kognitif, afektif,

dan psikomotor. Sistem pembelajaran *full day school* merupakan pengemasan dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan menggunakan *integrated activity* yang menyenangkan dalam pembelajaran (Romli, 2014:18)

Pembelajaran *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa, selain itu juga pada pendalaman materi yang telah di belajarkan kepada siswa pada hari tersebut.

2. Karakter

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain (Hariyanto. 2010:42). Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dari sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya (Kurniawan. 2014:29).

Keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman yang benar, mencintainya, dan melaksanakan karakter baik tersebut. Pendidikan

karakter adalah proses pembentukan nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang tua, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan.

Abdul majid dan dian andayani (2012: 16-21) ada tiga mekanisme pembentukan karakter yaitu:

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelapor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip – prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip – prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa

kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Secara alami sejak lahir sampai usia 3 – 5 tahun kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima informasi apa saja tanpa penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di SMPIT Al Itqon Kabupaten Tangerang dan waktu penelitian dilakukan pada Tanggal 06 April-20 April 2020. Pengumpulan data penelitian ini, dijadikan sebagai instrumen penelitian utama. Penelitian melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru bidang kurikulum dan tiga orang guru untuk mendapatkan informasi tentang *full day school* dan karakter siswa. Dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak digunakan analisis statistik, tetap ada

kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing – masing individu. Akan tetapi ketika mereka sudah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka.

Tahap – tahap Pendidikan Karakter Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan.

analisis yang bersifat kualitatif-naratif. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif. teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu sebagai berikut.

1. Kredibilitas

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan Teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan

didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.

2. Perpanjang keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi melakukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

3. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai

teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

5. Pengecekan atau diskusi teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

6. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan, yang dicek dengan anggota terlibat meliputi data, kategori, penafsiran, dan simpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor pendukung implementasi kegiatan *full day school* adanya dukungan dari orang tua siswa dan adanya fasilitas yang cukup memadai di sekolah. Adapun faktor penghambat dalam implementasi kebijakan *full day school* ini meliputi kurangnya komitmen guru/karyawan dalam bekerja dan pembagian jadwal selain itu terkadang siswa merasa kelelahan dan bosan karna waktu belajar yang terlalu lama.

Faktor pendukung maupun penghambat proses implementasi kebijakan *full day school* SMPIT Al Itqon berimplikasi pada perubahan yang dilakukan sekolah dalam memberikan pelayanan yang baik untuk siswa, orang tua murid dan lingkungan masyarakat. Sedangkan penghambat dari kebijakan ini adalah kurangnya komitmen guru dalam pembagian jadwal, penyesuaian waktu dalam membimbing anak-anak ketika disekolah dengan dirumah karena harus ada nya kerja sama yang baik dengan orang tua sehingga pembiasaan karakter yang di bangun berjalan, selain itu siswa juga terkadang merasa jenuh dan bosan karna waktu belajar yang terlalu lama.

Bentuk kegiatan dalam menumbuhkan karakter siswa yang dilaksanakan adalah pembiasaan karakter di sekolah yaitu dengan cara memberikan contoh kepada siswa dengan datang tepat waktu, pembiasaan karakter yang baik yaitu dengan shalat dhuha, shalat dhuha rutin di jam istirahat, murojaah, shalat fardhu berjamaah, pojok baca, dan pundi amal sholeh. Kemudian mengajarkan untuk mementingkan kejujuran, adab/etika dan barulahlah kepada kecerdasan intelektual.

Bentuk kegiatan yang ada di SMPIT Al Itqon adalah dengan adanya pembiasaan karakter bagi siswa dengan cara diadakannya shalat dhuha rutin di jam istirahat, murojaah, shalat fardhu berjamaah, pojok baca, dan pundi amal sholeh di sekolah selain itu selama pembelajaran di rumah sekolah pun tetap mengajak siswa tetap melaksanakan pembiasaan karakter seperti biasanya dengan jadwal kegiatan yang sudah terjadwalkan seperti membantu orang tua di rumah, shalat fardhu berjamaah, ngaji dll. Kemudian mengajarkan siswa untuk mementingkan kejujuran, adab/etika.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan karakter di sekolah, sangatlah membantu guru itu sendiri seperti saat ini ketika covid 19 yang mana di anjurkan untuk semua belajar di rumah dengan adanya pembiasaan karakter itu sendiri anak-anak sangat mudah dan terbiasa dengan aturan *full day school* dan disiplin anak melalui pembiasaan karakter yang ada di sekolah. Hasil observasi siswa juga menunjukkan bahwa pembiasaan karakter siswa ketika di rumah pun tetap berjalan dengan baik dan terjadwal sebagaimana mestinya sesuai jadwal yang telah dijadwalkan oleh sekolah.

Bentuk pembiasaan karakter siswa di SMPIT Al Itqon

1. Shalat Dhuha

Pembiasaan sholat dhuha bersama ini akan terus diprogramkan karena hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah, juga berdampak positif bagi peserta didik. Diantaranya anak-anak jadi lebih disiplin datang tepat waktu ke sekolah. Sehingga meskipun sedang melaksanakan ujian tengah semester, sholat dhuha bersama ini tetap berlangsung. Lebih dari itu kami berharap sholat dhuha ini dapat mempengaruhi segenap pikiran, perilaku

dan budi pekerti siswa baik didalam maupun diluar sekolah.

2. Murojaah/Menghafal Al-Qur'an
Pembiasaan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius dari sifat shiddiq/kejujuran melalui program murojaah diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk tahu, mencintai dan melakukan hal-hal yang mulia atau berperilaku baik menurut ukuran normatif yang berlaku di tengah masyarakat.

Peran seorang guru dalam pembentukan karakter sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap/tingkah laku peserta didik di sekolah. Seorang guru harus menjadi teladan kepada anak didiknya dan juga harus memberikan pemahaman kepada siswa terkait sikap jujur/shiddiq itu seperti apa, agar siswa mampu memahami tentang sikap jujur dan dapat menumbuhkan rasa ingin melakukan sendiri untuk bersikap jujur (shiddiq) serta mampu mempraktikkan sendiri atau dapat dikenal dengan sebutan 3M (memahami, merasakan, dan mempraktikkan/mengerjakan)

komponen yang harus dialami oleh peserta didik.

Menghafal Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kebiasaan yang baik perlu dibiasakan walaupun bertahap untuk menghilangkan kebiasaan yang kurang baik seperti sifat malas harus secara bertahap diganti dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an apalagi didalam pendidikan dasar harus dibiasakan mulai sejak dini.

3. Pojok Baca

Penerapan pendidikan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi sekoalh di SMPIT Al Itqon dapat membantu guru khususnya pada keterampilan membaca dan menulis, dapat meningkatkan minat baca siswa, dan dapat membentuk karakter gemar membaca pada siswa dan peran guru

sangat penting dalam membentuk karakter gemar membaca pada siswa.

Program literasi merupakan suatu program wajib sekolah untuk meningkatkan karakter gemar membaca dengan menciptakan lingkungan sekolah yang literat. Program literasi merupakan salah satu program yang mengindikasikan pendidikan karakter gemar membaca sekolah tersebut berkembang dengan baik. Program literasi memiliki tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

4. Pundi Amal Sholeh

Kegiatan pundi amal sholeh ini sebagai kegiatan rutin yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik sebagai upaya menumbuhkan rasa kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor pendukung ini diantaranya adalah kurikulum, sarana prasarana dan kelengkapan struktural stakeholder sekolah. Untuk mendukung pelaksanaan program ini pihak instansi terkait (sekolah) telah menyediakan

sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan siswa, seperti tempat ibadah (musholah), laboratorium, perpustakaan, aula sekolah, sarana elektronik (komputer dan internet), kantin, lapangan olahraga, sarana

kreatifitas anak (ruang seni) dll. Juga yang menjadi faktor pendukung internal berupa kesadaran peserta didik itu sendiri, niat tekad akan adanya perubahan pada dirinya, sedangkan faktor pendukung eksternal berupa; a) Dukungan dari pihak orang tua, b) Sinergitas civitas sekolah, c) Sarana dan prasarana, d) Ketersediaan SDM yang memadai, e) Pendekatan personal kepada peserta didik.

Sedangkan faktor penghambatnya itu sendiri adalah masih kurangnya komitmen antar guru/karyawan

dalam pelaksanaan *full day school* itu sendiri.

Bentuk kegiatan yang ada di sekolah adalah dengan adanya pembiasaan karakter bagi siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dengan cara diadakan nya shalat dhuha rutin di jam istirahat, hafalan quran, shalat fardhu berjamaah di sekolah kemudian mengajarkan siswa untuk mementingkan kejujuran, adab/etika. Dengan pembiasaan karakter di sekolah menjadikan siswa lebih mandiri serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Rosda Karya.

Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat.*

Romli, Moch, ,Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar *Full Day School*, Disertasi UM Malang,2004, 18.

Muchlas Samani, Hariyanto, 2012. *Konsep dan Model*

Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.